



Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam Sebagai Paradigma Memahami Dinamika Keislaman Modern

Shofwatun Hilwa, Indri Tanjung, and Anas Habibi Ritonga

¹²³ UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan

¹hilwashofwatun@gmail.com, indritanjung57@gmail.com, anashabibi@uinsyahada.ac.id

Submitted: 9 Juli 2026

Accepted: 25 September 2026

Published: 28 September 2026

Abstract

This study aims to examine the position and contribution of the historical (historical/historis) approach as a paradigm for understanding the dynamics of Islam, both in its classical formulation and its relevance to contemporary Islamic phenomena. The object of study is textual, comprising classical and contemporary literature on Islamic historiography, including primary genres such as tarikh, sirah, hikayat, manaqib, and tabaqat, as well as scholarly journal articles published over the last ten years. This research employs a qualitative library research (studi kepustakaan) method with a descriptive-analytical approach, in which data were collected through documentation techniques from books and indexed journal articles, then analyzed using content analysis to identify conceptual patterns and historiographical development. The results show that the historical approach positions Islam not merely as a normative text but as a lived tradition shaped by, and responsive to, its socio-political context across three major periods: pre-Islamic Arab historiography, classical Islamic historiography (marked by the riwayat and dirayah methods along with the Yemeni, Medinan, and Iraqi schools), and modern historiography influenced by Western historical methodologies such as the Annales school. Prominent classical historians Ibn Ishaq, al-Waqidi, al-Tabari, al-Mas'udi, and Ibn Khaldun are shown to have laid the methodological foundation that continues to inform critical, contextual Islamic studies today. This study concludes that the historical approach remains a relevant and indispensable paradigm for reading Islam's contemporary dynamics critically and contextually, and recommends its integration with other interdisciplinary approaches in future research on Islamic studies

Keywords: Historical approach; Islamic studies; Islamic civilization



INTRODUCTION

Perkembangan studi Islam menunjukkan perluasan cakupan kajian yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, politik, dan intelektual masyarakat Muslim. Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai seperangkat ajaran normatif dan doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena historis yang hadir dalam berbagai bentuk kebudayaan, peradaban, institusi sosial, dan komunitas. Perluasan perspektif tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu yang membentuk proses kemunculan, perkembangan, serta transformasi kehidupan umat Islam (Afroni, 2019). Oleh karena itu, studi Islam memerlukan pendekatan yang mampu mempertemukan dimensi normatif dengan realitas historis agar fenomena keislaman dapat dipahami secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, pendekatan sejarah (historis) memiliki posisi penting dalam studi Islam. Pendekatan historis menempatkan ajaran, pemikiran, institusi, dan praktik keislaman dalam konteks waktu serta kondisi sosial yang melingkupinya. Melalui perspektif ini, suatu fenomena keislaman tidak hanya dikaji berdasarkan apa yang tertulis dalam sumber-sumber keagamaan, tetapi juga melalui proses terbentuk dan berkembangnya fenomena tersebut dalam konteks historis tertentu. Pendekatan historis juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek ajaran yang bersifat tetap (tsawabit) dan aspek-aspek yang mengalami perubahan sebagai respons terhadap dinamika ruang dan waktu (mutaghayyirat). Dengan demikian, pendekatan sejarah tidak berhenti pada rekonstruksi peristiwa masa lalu, tetapi berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memahami kesinambungan (continuity) dan perubahan (change) dalam perkembangan masyarakat Muslim (Rokhzi, 2015).

Relevansi pendekatan historis semakin terlihat ketika studi Islam berhadapan dengan persoalan-persoalan kontemporer yang memiliki akar genealogis dalam pengalaman umat Islam pada masa sebelumnya. Pemahaman terhadap dinamika sejarah memungkinkan peneliti melihat bahwa berbagai pemikiran, tradisi, institusi, dan praktik keislaman terbentuk melalui proses yang panjang dan tidak selalu bersifat linear. Dalam perspektif ini, pengalaman historis umat Islam dapat menjadi sumber refleksi untuk membaca persoalan kontemporer secara lebih kritis, sekaligus menghindari pemahaman yang ahistoris terhadap fenomena keagamaan. Dengan kata lain, pendekatan sejarah memberikan ruang untuk melihat hubungan antara teks, konteks, aktor, dan perubahan sosial dalam pembentukan berbagai ekspresi keislaman.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai pendekatan historis dalam studi Islam masih menghadapi persoalan pada aspek integrasi konseptual. Sejumlah kajian cenderung membahas pendekatan sejarah pada tataran konseptual, sementara kajian mengenai historiografi Islam lebih banyak diarahkan pada klasifikasi, karakteristik, dan perkembangan karya-karya sejarah pada periode tertentu. Pemisahan tersebut menyebabkan hubungan antara pendekatan historis, perkembangan historiografi Islam, dan relevansinya sebagai kerangka epistemologis untuk membaca dinamika keislaman kontemporer belum selalu dijelaskan secara sistematis. Padahal, perkembangan historiografi Islam sejak masa awal hingga periode modern menunjukkan adanya perubahan cara umat Islam merekam, menafsirkan, dan memahami pengalaman historisnya. Oleh sebab itu, pemetaan perkembangan historiografi perlu ditempatkan tidak hanya sebagai kajian tentang karya-karya sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan cara pandang dalam memahami realitas keislaman.

Atas dasar persoalan tersebut, artikel ini menawarkan pembacaan integratif terhadap pendekatan historis dalam studi Islam melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu landasan konseptual pendekatan sejarah, perkembangan historiografi Islam, dan kontribusi tokoh-tokoh utama historiografi Islam klasik beserta karya-karya monumentalnya. Integrasi ketiga dimensi tersebut diarahkan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan historis berkembang sebagai cara memahami Islam sekaligus bagaimana warisan historiografi Islam dapat memberikan landasan epistemologis bagi pembacaan terhadap dinamika keislaman kontemporer. Dengan demikian, kebaruan artikel ini tidak semata-mata terletak pada inventarisasi konsep atau tokoh historiografi, tetapi pada upaya menempatkan perkembangan historiografi Islam sebagai bagian dari konstruksi paradigma historis dalam studi Islam. Kerangka tersebut diharapkan dapat memperlihatkan relevansi pendekatan historis dalam membaca kesinambungan, perubahan, dan kompleksitas ekspresi keislaman pada masa kini.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep dasar pendekatan sejarah (historis) dalam studi Islam serta karakteristik genre historiografi Islam; (2) memetakan perkembangan historiografi Islam dari periode pra-Islam, periode klasik, hingga periode modern dengan memperhatikan perubahan karakter dan orientasi penulisannya; dan (3) menganalisis kontribusi tokoh-tokoh utama historiografi Islam klasik beserta karya-karya monumentalnya dalam membentuk tradisi historis yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami dinamika keislaman kontemporer secara kritis dan kontekstual.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan, interpretasi, dan analisis terhadap gagasan, konsep, serta perkembangan historiografi Islam yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data yang relevan mengenai pendekatan historis dalam studi Islam, perkembangan historiografi Islam, serta kontribusi tokoh-tokoh historiografi Islam klasik dalam pembentukan tradisi penulisan sejarah Islam.

Objek penelitian berupa data tekstual yang berasal dari literatur historiografi Islam, baik karya klasik maupun kajian akademik kontemporer. Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya historiografi Islam klasik yang merepresentasikan tradisi penulisan sejarah pada periode awal dan klasik Islam, serta artikel-artikel ilmiah yang secara langsung membahas pendekatan historis, historiografi Islam, dan perkembangan studi sejarah Islam. Artikel jurnal yang digunakan diprioritaskan pada publikasi nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir agar pembahasan dapat mempertimbangkan perkembangan kajian mutakhir. Adapun sumber sekunder berupa buku akademik, karya referensi, dan literatur pendukung yang membahas sejarah peradaban Islam, metodologi studi Islam, serta perkembangan historiografi secara umum.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan pendekatan historis dalam studi Islam, historiografi Islam, sejarah Islam klasik, dan historiografi Islam modern. Kedua, sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi

dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, dan kontribusinya terhadap pembahasan. Ketiga, sumber terpilih dibaca secara kritis dan dicatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keempat, data tekstual yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu: (1) konsep dan karakteristik pendekatan historis dalam studi Islam; (2) perkembangan dan genre historiografi Islam; dan (3) kontribusi tokoh-tokoh utama historiografi Islam klasik beserta karya-karyanya.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara interpretatif dan kritis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dipertahankan dan dikelompokkan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema penelitian untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta perkembangan gagasan dalam literatur yang dikaji. Pada tahap interpretasi, setiap kategori dianalisis dengan memperhatikan konteks historis dan hubungan antargagasan sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara konsep pendekatan historis, perkembangan historiografi Islam, dan kontribusi para tokoh historiografi klasik.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, penelitian menerapkan pemeriksaan silang antarsumber (source triangulation) dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari karya historiografi klasik, artikel jurnal, dan literatur akademik kontemporer. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi informasi sekaligus melihat perbedaan perspektif dalam memahami perkembangan historiografi Islam. Hasil analisis kemudian disusun secara sintesis-argumentatif untuk merumuskan posisi pendekatan historis sebagai kerangka analitis dalam memahami kesinambungan dan perubahan dinamika keislaman kontemporer.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Dasar Pendekatan Sejarah (Historis) dalam Studi Islam

Pendekatan merupakan sudut pandang objek kajian yang digunakan dalam mengkaji suatu persoalan dengan metode ilmiah (Afroni, 2019). Adapun sejarah, secara etimologi, berasal dari kata Arab syajarah yang berarti "pohon", sedangkan dalam bahasa Inggris disebut history, yaitu pengetahuan tentang gejala-gejala alam—khususnya manusia—yang bersifat kronologis. Sejarah dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha melukiskan peristiwa masa lampau umat manusia secara kronologis agar menjadi pelajaran bagi generasi masa kini maupun mendatang (Nasution, 2013), sehingga sejarah kerap disebut sebagai guru yang paling bijaksana.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan sejarah dalam studi Islam dapat dipahami sebagai cara memahami ajaran, pemikiran, dan perkembangan Islam dengan melihat latar belakang peristiwa masa lalu secara kronologis dan kontekstual, mulai dari kehidupan Nabi Muhammad saw., perkembangan peradaban Islam, hingga perubahan sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi umat Islam. Tradisi keilmuan Islam merekam pendekatan ini melalui sejumlah istilah, yakni tarikh, sirah, hikayat, manaqib, dan tabaqat, yang menunjukkan bahwa sejak awal Islam telah memiliki tradisi historis yang kokoh sebagai basis pemahaman kontekstual.

Tarikh berarti menentukan waktu, yakni peristiwa yang terjadi pada kurun tertentu, dan secara etimologis disinonimkan dengan kata akhbar (peristiwa atau kejadian) (Kadril, 2021). Dalam konteks pendidikan, materi tarikh menelaah asal-usul perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam, serta tokoh-tokoh berprestasi dalam sejarah Islam, meskipun secara empiris ditemukan masih kurang diminati sebagian peserta didik (Ulum, 2021).

Tarikh dapat dikaitkan dengan fenomena kekinian seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai sosial, sehingga sejarah Islam menjadi lebih relevan dan mudah diambil pelajarannya.

Sirah berasal dari akar kata sara-yasir yang berarti perjalanan, yakni rangkaian perjalanan seorang tokoh yang disusun secara sistematis menjadi satu kesatuan sejarah yang valid dan objektif; dalam kaitannya dengan Nabi Muhammad saw., sirah merupakan rangkaian kisah perjalanan hidup beliau (Kadril, 2021). Sirah menjadi sumber penting untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual karena memperlihatkan bagaimana ajaran dipraktikkan dalam realitas kehidupan, sehingga umat Islam dapat mengambil ibrah yang relevan dengan perkembangan zaman.

Hikayat, yang berarti kisah, cerita, atau dongeng, memuat nilai sosial, budaya, keagamaan, estetis, moral, dan hiburan (Sumasari, 2014). Meskipun tidak sepenuhnya bersifat faktual sebagaimana tarikh atau sirah, hikayat tetap mencerminkan realitas kehidupan sosial, pola pikir, dan nilai-nilai masyarakat Muslim pada zamannya, sehingga dapat menjadi sumber tambahan dalam memahami kehidupan sosial umat Islam masa lampau.

Manaqib adalah riwayat hidup seorang tokoh yang menjadi suri teladan dalam hal silsilah, akhlak, dan keramahan, yang mulai ditulis secara luas di dunia Islam pada abad ke-4 H/10 M, umumnya di sekitar makam wali oleh penjaga makam atau murid-murid yang mengagumi mereka (Safitri et al., 2024). Manaqib bukan sekadar kisah sejarah, melainkan sarana penyebaran nilai keteladanan, akhlak, dan spiritualitas dalam Islam, sekaligus cerminan penghormatan masyarakat terhadap tokoh-tokoh saleh.

Tabaqat merupakan jenis kitab yang berisi kumpulan biografi tokoh berdasarkan tingkatan generasi, yang dapat dikelompokkan menurut kesamaan tertentu seperti para fuqaha, mufasir, sastrawan, sufi, filsuf, ahli

tata bahasa, hakim, maupun rektor perguruan tinggi (Syukri, 2020). Karya tabaqat tidak hanya mencatat tokoh, tetapi juga mengelompokkannya berdasarkan generasi, keilmuan, atau peran sosial, sehingga memudahkan pemahaman terhadap perkembangan ilmu dan jaringan intelektual dalam Islam.

Secara keseluruhan, tarikh, sirah, hikayat, manaqib, dan tabaqat merupakan bentuk-bentuk penulisan sejarah dalam tradisi Islam yang saling melengkapi: tarikh menekankan kronologi peristiwa, sirah berfokus pada perjalanan hidup tokoh (terutama Nabi), hikayat menghadirkan kisah bernilai sastra dan moral, manaqib menonjolkan keteladanan tokoh saleh, sedangkan tabaqat mengelompokkan tokoh berdasarkan generasi atau bidang keilmuan. Kelima genre tersebut memiliki persamaan mendasar, yaitu sama-sama merupakan bentuk penulisan dalam tradisi Islam yang memuat kisah atau informasi tentang peristiwa dan tokoh masa lalu, bertujuan menyampaikan nilai, pengetahuan, dan pelajaran sejarah, sehingga secara bersama-sama menjadi fondasi pendekatan historis dalam memahami perkembangan ajaran, peradaban, dan keteladanan umat Islam dari waktu ke waktu.

Perkembangan Mutakhir Historiografi Islam

Historiografi Islam berkembang seiring zamannya dan lazim diklasifikasikan dari masa klasik hingga modern, dengan bentuk-bentuk dasar penulisan sejarah seperti tarikh, sirah, hikayat, manaqib, dan tabaqat yang terus mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti dinamika peradaban Islam (Prayogi & Anggraeni, 2022). Kebutuhan mendokumentasikan dakwah dan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw., serta perkembangan komunitas Muslim, mendorong lahirnya tradisi penulisan sejarah yang khas dan memiliki fondasi keilmuan kuat sejak periode awal Islam, yang tidak terlepas dari dimensi religiusnya (Basyar et al., 2026).

Pada masa klasik, historiografi Islam mengalami kemajuan signifikan dengan munculnya berbagai genre penulisan sejarah, seperti *maghazi* (peperangan Nabi), *sirah* (biografi Nabi), *ansab* (genealogi), dan *tarikh al-'alam* (sejarah umum). Sejarawan Muslim seperti Ibn Ishaq, al-Tabari, al-Mas'udi, Ibn Khaldun, dan al-Baladzuri memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan metode penelitian sejarah, baik melalui kritik sumber, klasifikasi peristiwa, maupun analisis perubahan sosial (Basyar et al., 2026). Selanjutnya, historiografi Islam dipengaruhi pula oleh latar belakang sosial, budaya, dan ideologi para penulisnya; historiografi era Umayyah dan Abbasiyah misalnya lebih menonjolkan legitimasi politik, sedangkan era Andalusia lebih menitikberatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan intelektual, sehingga historiografi Islam bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat Muslim.

Perkembangan historiografi Islam dapat dipetakan ke dalam tiga periode utama. Pertama, historiografi Arab pra-Islam, ketika kemampuan baca-tulis belum menjadi tradisi luas sehingga peristiwa sejarah dilestarikan dalam bentuk memori dan tradisi lisan yang dikenal dengan *al-ayyam* dan *al-ansab*, sebagai cerminan keyakinan masyarakat Arab bahwa kemampuan mengingat memiliki kedudukan yang terhormat (Tranggono & Nurwahidin, 2023). Karena tidak dicatat secara tertulis, penyampaian sejarah pada masa ini sangat bergantung pada ingatan dan berpotensi mengalami perubahan dalam proses penyampiannya dari generasi ke generasi.

Kedua, historiografi Islam masa klasik yang ditandai oleh dua metode utama, yaitu riwayat dan dirayah, serta tiga aliran yang mewarnainya, yakni Aliran Yaman, Aliran Madinah, dan Aliran Irak. Metode riwayat menitikberatkan pada penelusuran rangkaian dan hubungan antarperistiwa berdasarkan sumber teks yang diseleksi ketat, dengan keterkaitan erat pada ilmu hadis—

terutama konsep *jarh wa ta'dil* untuk menilai kualitas para perawi—sehingga tingkat keshahihan suatu riwayat dapat dikategorikan sebagai shahih, hasan, atau lemah (Islam et al., 2025). Adapun metode *dirayah* lebih menekankan pemikiran rasional dan kajian kritis terhadap peristiwa sejarah, tidak sekadar mencatat kejadian tetapi juga menelaah hubungan sebab-akibat serta hikmah yang dapat diambil, sehingga sumber sejarah harus dikritisi secara intelektual sebelum diterima sebagai kebenaran sejarah (Islam et al., 2025). Kedua metode ini saling melengkapi: riwayat menjaga keabsahan sumber dan kualitas perawi, sedangkan *dirayah* menekankan analisis rasional dan pemahaman mendalam atas makna serta sebab suatu peristiwa, sehingga historiografi Islam klasik tidak sekadar mencatat sejarah, tetapi juga berupaya memastikan kebenaran dan hikmah di baliknya.

Ketiga, historiografi Islam modern yang terbagi menjadi periode modern awal (1800–1900) dan periode modern masa kini (abad ke-20 hingga sekarang). Perkembangan ini dimulai pada akhir abad ke-18 di Mesir seiring munculnya gerakan kebangkitan intelektual, dipelopori Abdurrahman al-Jabarti melalui karya *Aja'ib al-Athar fi'l-Tarajim wa'l-Akhbar* yang memadukan metode biografi dan kronik, disusul Rifa'ah al-Thahthawi dan Ali Mubarak yang dipengaruhi pendidikan dan budaya Prancis serta lebih menaruh perhatian pada sejarah tanah air mereka (Tranggono & Nurwahidin, 2023). Memasuki abad ke-20, historiografi Islam semakin dipengaruhi metodologi Barat, baik dalam tema maupun pendekatan penulisan, ditandai adopsi metode-metode seperti mazhab *Annales* dan konsep "sejarah total" Lapidus yang menekankan *revisionisme* historis, evolusi komparatif, dan sejarah sosial dialogis, sehingga kajian sejarah Islam meluas dari Timur Tengah ke kawasan lain seperti Indonesia dan India.

Dengan demikian, historiografi Islam bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan senantiasa dipengaruhi kondisi sosial, politik, dan budaya zamannya, sehingga setiap penulis sejarah berpotensi memiliki sudut pandang berbeda. Perkembangan dari tradisi lisan pra-Islam, metode riwayat-dirayah pada masa klasik, hingga adopsi metodologi historis Barat pada era modern menunjukkan bahwa historiografi Islam bersifat dinamis dan perlu dipahami secara kritis agar dinamika keislaman dapat dibaca secara jelas dan menyeluruh.

Tokoh Terkemuka Periode Islam Klasik dan Kontribusi Karyanya

Sepanjang sejarah peradaban Islam, sejumlah tokoh memberikan kontribusi besar bagi perkembangan historiografi melalui karya-karya yang menjadikan penulisan sejarah semakin sistematis dan ilmiah. Ibnu Ishaq (704–768 M) dikenal sebagai pelopor penulisan sirah nabawiyah secara sistematis melalui karyanya *Sirat Rasul Allah*, yang memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. mulai dari nasab, kelahiran, perjuangan dakwah, hingga wafatnya, dan menjadi dasar penting bagi perkembangan historiografi Islam klasik (Yatim, 1997).

Al-Waqidi (747–823 M) dikenal melalui karyanya *Kitab al-Maghazi*, yang menjelaskan secara rinci dan kronologis berbagai peperangan pada masa Rasulullah serta sejarah ekspansi Islam awal (Duri, 1983). Al-Tabari (839–923 M), salah satu sejarawan terbesar Islam klasik, menggunakan metode riwayat dengan mencantumkan sanad periwayatan dalam karya monumentalnya, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, yang membahas sejarah para nabi, kerajaan-kerajaan, hingga perkembangan dinasti Islam (Yatim, 2008).

Al-Mas'udi (896–956 M) dikenal sebagai sejarawan sekaligus pengembara Muslim yang memadukan sejarah dengan geografi, budaya, dan pengamatan sosial dalam karyanya *Muruj al-Dhahab*, yang menguraikan sejarah bangsa-

bangsa, kondisi geografis, dan perkembangan dunia Islam pada masanya (Amin, 2013). Adapun Ibnu Khaldun (1332–1406 M) merupakan tokoh kunci dalam perkembangan historiografi kritis Islam; melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, ia tidak sekadar mencatat peristiwa sejarah, tetapi juga menganalisis faktor sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhinya serta merumuskan teori tentang masyarakat, negara, dan solidaritas sosial ('ashabiyah), sehingga pemikirannya dipandang sebagai dasar lahirnya sosiologi sejarah (Abdurrahman, 2011).

Kelima tokoh tersebut memperlihatkan bahwa sejarah dalam Islam tidak sekadar berfungsi sebagai cerita masa lalu, melainkan sarana memahami perkembangan agama, masyarakat, politik, dan peradaban Islam secara kontekstual sesuai situasi sosial dan zamannya. Perjalanan metodologis dari penulisan berbasis sanad periwayatan (Ibnu Ishaq, al-Waqidi, al-Tabari) menuju analisis kritis-sosiologis (Ibnu Khaldun) menunjukkan bahwa historiografi Islam klasik telah memiliki kematangan intelektual yang menjadi kerangka umum bagi perkembangan historiografi Islam hingga masa kini.

Pendekatan Historis sebagai Paradigma Memahami Dinamika Keislaman Modern

Berdasarkan konsep dasar, peta perkembangan historiografi, dan kontribusi tokoh-tokoh klasik yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa pendekatan historis bukan sekadar alat pencatatan peristiwa masa lalu, melainkan paradigma yang memungkinkan Islam dipahami sebagai tradisi yang hidup, dinamis, dan responsif terhadap konteks zamannya. Keberagaman genre historiografi—tarikh, sirah, hikayat, manaqib, dan *tabaqat*—menegaskan bahwa umat Islam sejak awal telah mengembangkan cara membaca ajaran agama secara kontekstual, bukan semata tekstual normatif.

Perkembangan metode riwayat dan dirayah pada masa klasik, yang kemudian berdialog dengan metodologi historis Barat pada era modern, memperlihatkan bahwa pendekatan historis bersifat terbuka terhadap pembaruan metodologis tanpa kehilangan orientasi kritisnya terhadap keabsahan sumber. Karakter inilah yang menjadikan pendekatan historis relevan digunakan untuk membaca dinamika keislaman modern, seperti perdebatan seputar pembaruan hukum Islam, relasi Islam dan negara-bangsa, maupun respons umat Islam terhadap globalisasi dan teknologi, karena setiap persoalan tersebut dapat ditelusuri akar dan konteks kesejarahannya sebagaimana dicontohkan analisis kritis Ibnu Khaldun terhadap faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam Muqaddimah.

Dengan demikian, pendekatan historis dapat diposisikan sebagai paradigma yang memberi dua kontribusi sekaligus bagi studi Islam kontemporer: pertama, sebagai kerangka metodologis untuk membedakan ajaran yang bersifat tetap dan yang bersifat kontekstual-temporal; dan kedua, sebagai jembatan interdisipliner yang memungkinkan Islam dikaji bersama perspektif sosiologi, politik, dan budaya, sebagaimana telah dirintis oleh para sejarawan Muslim klasik dan terus dikembangkan oleh historiografi Islam modern.

CONCLUSION

Pendekatan sejarah (historis) dalam studi Islam merupakan cara memahami ajaran, pemikiran, dan perkembangan Islam melalui penelusuran peristiwa, waktu, dan konteks sosial secara kronologis, yang dalam tradisi keilmuan Islam terwujud melalui genre tarikh, sirah, hikayat, manaqib, dan tabaqat. Perkembangan historiografi Islam dapat dipetakan ke dalam tiga periode pra-Islam, klasik, dan modern yang masing-masing memperlihatkan

pergeseran dari tradisi lisan, metode riwayat-dirayah, hingga adopsi metodologi historis Barat. Kontribusi tokoh-tokoh klasik seperti Ibnu Ishaq, al-Waqidi, al-Tabari, al-Mas'udi, dan Ibnu Khaldun menegaskan bahwa historiografi Islam memiliki fondasi metodologis yang kuat dan terus relevan hingga kini.

Kebaruhan artikel ini terletak pada penegasan bahwa ketiga aspek tersebut konsep dasar, peta historiografi, dan kontribusi tokoh bukan sekadar uraian deskriptif yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan paradigma yang menjadikan pendekatan historis relevan sebagai kerangka membaca dinamika keislaman modern secara kritis dan kontekstual. Implikasinya, kajian keislaman kontemporer perlu terus menempatkan pendekatan historis sebagai salah satu pijakan metodologis utama, sekaligus membukanya bagi dialog interdisipliner dengan pendekatan sosiologis, antropologis, maupun politik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian historiografi Islam secara lebih kritis dan objektif, termasuk memperluas objek kajian pada historiografi Islam di kawasan tertentu, seperti Nusantara, guna memperkaya wawasan mengenai peradaban dan pemikiran Islam secara lebih luas.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman, D. (2011). Metodologi penelitian sejarah Islam. Ombak.
- Afroni, M. (2019). Pendekatan sejarah dalam studi Islam. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 268–269.
- Amin, S. M. (2013). Sejarah peradaban Islam. Amzah.
- Basyar, M. K., Hutasuhut, R., Aulia, R., Siregar, M. Y., & Dasopang, N. (2026). Historiografi Islam dan peran pendekatan historis dalam studi Islam multidisipliner. *Journal of Artificial Intelligence and*

Digital Business (RIGGS), 4(4), 1142.
<https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.5067>

- Duri, A. A. (1983). *The rise of historical writing among the Arabs*. Princeton University Press.
- Islam, M. T., Habibah, U., & Novitasari, D. (2025). Historiografi perkembangan Islam pada era klasik. *Indo Math Edu Intellectuals Journal*, 6(2), 1914.
- Kadril, M. (2021). Historiografi Islam pada masa klasik. *Jurnal Rihlah*, 9(1), 16–17.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah peradaban Islam (Vol. III)*. Yayasan Pusaka Riau.
- Prayogi, A., & Anggraeni, D. (2022). Perkembangan tema dalam historiografi Islam: Suatu telaah. *Jurnal IAIN Pekalongan*, 9(1), 36.
- Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan sejarah dalam studi Islam. *Jurnal STITNU Al Hikmah*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.2345/jm.v2i1.744>
- Safitri, M. A., Muhibah, S. B., & Alif, M. (2024). Tradisi maca manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani dalam perspektif hadis (kajian living hadis). *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 162.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita Taifah. *Jurnal Pena*, 4(2), 71.
- Syukri. (2020). Genre tabaqat. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 10.
- Tranggono, L., & Nurwahidin. (2023). Analisis perkembangan historiografi Timur Tengah dan Islam: Pra Islam, Islam klasik, & modern. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(5), 3870–3873. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i5.9628>
- Ulum, M. N. (2021). Analisis materi tarikh kelas X SMK Muhammadiyah 1 Blora dengan pendekatan strategi time line. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 33.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada